

PERAN UKS DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA

Disampaikan pada Program PPM dengan tema:

PEMBINAAN USAHA KESEHATAN SEKOLAH
DALAM MENANGGULANGI PENYALAHGUNAAN
NARKOBA DAN SEX BEBAS DIKALANGAN REMAJA
DI KECAMATAN PRAMBANAN KLATEN



PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Oleh:

Hedi Ardiyanto II. S.Pd

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2009

BAB I PENDAHULUAN

A. Judul Kegiatan

Pembinaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba dan Sex bebas di Kalangan Remaja di Kecamatan Prambanan Klaten

B. Analisis Situasi

Siswa SMP merupakan masa yang selalu ingin mencoba, baik yang positif maupun negatif. Kenakalan remaja pun mulai terjadi pada masa ini. Penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang serta sex bebas saat ini telah menjadi suatu fenomena dari perkembangan remaja dengan pola yang selalu mengalami perubahan. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa datang dari media massa, teman, guru maupun orang tua. Kecamatan Prambanan Klaten merupakan daerah yang penduduknya sangat kompleks, banyak pendatang yang masuk ke daerah ini dengan berbagai tujuan yang berbeda. Daerah ini pun termasuk daerah pariwisata sehingga banyak pendatang yang datang. Akibat banyaknya pendatang yang masuk serta informasi yang lengkap dapat mengakibatkan pengaruh positif maupun negatif. Untuk menghindari pengaruh yang negatif khususnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja tentunya harus ada benteng yang kuat dari para remaja dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemuda (generasi muda) senantiasa memainkan peranan penting dalam setiap etape sejarah. Demikian besar peranan pemuda bagi kehidupan bangsa, tentunya menjadi catatan penting bagi kita bagaimana upaya melakukan penyelamatan dari pengaruh berbagai hal negatif seperti miras, sex bebas termasuk narkoba pada era globalisasi dimana arus komunikasi dan transformasi informasi sedemikian cepat. Dewasa ini narkoba telah menjadi momok bagi masyarakat dan pemerintah sebagai sesuatu yang sangat membahayakan. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya (narkoba) dengan berbagai implikasi dan dampak negatifnya merupakan suatu masalah internasional maupun mengancam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara serta dapat melemahkan ketahanan nasional yang pada mulanya dapat menghambat jalannya pembangunan, begitu pula maraknya sex bebas.

Pembinaan terhadap Tim Pelaksana Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba dan Sex bebas di Kalangan Remaja di Kecamatan Prambanan Klaten perlu diberikan agar dapat lebih mengerti dan sebagai daya tangkal terhadap pengaruh yang negatif.

C. Tinjauan Pustaka

1. Hakekat Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) menurut Depkes merupakan bagian dari program kesehatan anak usia sekolah. Anak usia sekolah adalah anak yang

berusia 6 – 21 tahun, yang sesuai dengan proses tumbuh kembangnya dibagi menjadi 2 sub kelompok, yakni pra remaja (6-9 tahun) dan remaja (10-19 tahun).

Secara umum UKS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perilaku hidup bersih dan sehat, dan derajat kesehatan siswa serta menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis dan optimal. Sedangkan secara khusus UKS bertujuan untuk memupuk kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat dan meningkatkan derajat kesehatan siswa, yang mencakup: 1) Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip hidup bersih dan sehat serta berpartisipasi aktif di dalam usaha peningkatan kesehatan di sekolah perguruan agama, di rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat. 2) Sehat fisik, mental maupun sosial. 3) Memiliki daya hayat dan daya tangkal terhadap pengaruh buruk penyalahgunaan NAPZA.

2. Hakekat Napza

Narkotika Menurut UU RI No 22 / 1997, Narkotika adalah: zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkotika terdiri dari 3 golongan : Golongan I : Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak

digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Heroin, Kokain, Ganja. Golongan II : Narkotika yang berkhasiat pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Petidin. Golongan III : Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Codein.

Psikotropika menurut UU RI No 5 / 1997, Psikotropika adalah : zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.

Psikotropika terdiri dari 4 golongan. Golongan I: Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Ekstasi. Golongan II: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: Amphetamine. Golongan III: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : Phenobarbital. Golongan IV: Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan

sangat luas digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh : Diazepam, Nitrazepam (BK, DUM).

Yang termasuk Zat Adiktif lainnya adalah: bahan / zat yang berpengaruh psikoaktif diluar Narkotika dan Psikotropika, meliputi: 1) Minuman Alkohol: mengandung etanol etil alkohol, yang berpengaruh menekan susunan saraf pusat, dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dalam kebudayaan tertentu. Jika digunakan bersamaan dengan Narkotika atau Psikotropika akan memperkuat pengaruh obat / zat itu dalam tubuh manusia. Ada 3 golongan minuman beralkohol: Golongan A: kadar etanol 1 – 5 % (Bir). Golongan B: kadar etanol 5 – 20 % (Berbagai minuman anggur). Golongan C: kadar etanol 20 – 45 % (Whisky, Vodka, Manson House, Johny Walker).

Zat adiktif yang ke 2 yaitu. Inhalasi (gas yang dihirup) dan solven (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organik, yang terdapat pada berbagai barang keperluan rumah tangga, kantor, dan sebagai pelumas mesin. Yang sering disalahgunakan adalah : Lem, Tiner, Penghapus Cat Kuku, Bensin.

Zat adiktif yang ke 3 yaitu tembakau: pemakaian tembakau yang mengandung nikotin sangat luas di masyarakat. Dalam upaya penanggulangan NAPZA di masyarakat, pemakaian rokok dan alkohol terutama pada remaja, harus menjadi bagian dari upaya pencegahan, karena rokok dan alkohol sering menjadi pintu masuk penyalahgunaan NAPZA lain yang berbahaya.

3. Pendidikan sex untuk remaja

Masalah seksual pada remaja adalah hal yang memprihatinkan dan sering terjadi. Salah satu masalah seksual sebagai konsekuensi dari meningkatnya penyebaran pornografi adalah kehamilan di luar nikah pada remaja. Banyak efek negatif dari kehamilan pada remaja di antaranya penyakit fisik seperti anemia, kesulitan persalinan karena tulang panggul belum sempurna, persalinan prematur, kematian bayi dalam kandungan, berat badan bayi lahir rendah, dan sebagainya.

Di bidang sosial remaja akan gagal menikmati masa remajanya dan akan menerima sikap lingkungan yang negatif karena dianggap memalukan. Ini dapat menimbulkan sikap penolakan remaja terhadap bayi yang dikandungnya. Kehamilan yang tidak dikehendaki umumnya menjurus kepada tindakan pengguguran kandungan yang ilegal atau sampai pada pembunuhan janin (infanticida).

Pengetahuan seksual yang setengah-setengah mendorong gairah seksual sehingga tidak bisa dikendalikan. Hal ini akan meningkatkan risiko dampak negatif seksual. Dalam keadaan orang tua yang tidak terbuka mengenai masalah seksual, remaja akan mencari informasi tersebut dari sumber yang lain, teman-teman sebayanya, buku, majalah, internet, video, atau blue film. Mereka sendiri belum dapat memilih mana yang baik dan perlu dilihat, atau mana yang harus dihindari. Mereka mungkin menyerap hal-hal negatif dari sumber-sumber yang memang biasanya bersifat porno. Oleh karena itu, peran orang tua penting dalam

memberikan pengetahuan seksual pada remaja agar remaja tidak keliru dalam menanggapi masalah-masalah seksual yang mereka hadapi.

Masalah seksual pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut, (1) Perubahan kadar hormon pada remaja meningkatkan libido atau dorongan seksual yang membutuhkan penyaluran melalui aktivitas seksual. (2) Penyaluran dorongan seksual dilarang jika belum menikah, akibatnya penundaan usia perkawinan semakin lama. (3) Seks bebas semakin meningkat dengan maraknya penyebaran informasi dan rangsangan seksual. Remaja akan mencoba dan meniru apa yang dilihat dan didengarnya, terutama mereka yang belum mengetahui masalah seksual secara lengkap. (4) Orang tua bersikap tidak terbuka terhadap anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksual. (5) Adanya kecenderungan pergaulan semakin bebas antara pria dan wanita.

Bila remaja dibekali pengetahuan tentang seks yang baik, penyimpangan perilaku seksual akan rendah, sebaliknya bila remaja tidak memiliki pengetahuan tentang seks yang baik, penyimpangan perilaku seksual akan tinggi. Materi seksual harus diberikan sesuai dengan usianya, diberikan secara benar dan dimulai dari usia sedini mungkin.

D. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis situasi yang terjadi, dapat diidentifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Remaja, merupakan massa yang selalu ingin mencoba baik yang positif maupun negatif.
2. Semakin maraknya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya (narkoba).
3. Remaja menjadi incaran para pengedar narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya (narkoba).
4. Pergaulan bebas mulai merambah dikalangan para remaja.
5. Meningkatnya kenakalan remaja

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada analisis situasi yang telah di identifikasikan, masalah yang dapat diangkat adalah bagaimana Pembinaan Tim Pelaksana Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba dan Sex bebas di Kalangan Remaja di Kecamatan Prambanan Klaten?

F. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Mengurangi kenakalan remaja di Kecamatan Prambanan Klaten
2. Menginformasikan dan menyebarluaskan pengaruh penggunaan narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya (narkoba).
3. Menginformasikan dan menyebarluaskan Pengaruh sex bebas di kalangan remaja.

G. Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengurangi Penyalahgunaan Narkoba dan Sex bebas di Kalangan Remaja di Kecamatan Prambanan Klaten, melalui pembinaan tim pelaksana usaha kesehatan sekolah (UKS) dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan sex bebas dikalangan remaja di Kecamatan Prambanan Klaten, sehingga remaja menjadi lebih berkualitas dan dapat meneruskan perjuangan bangsa untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah

BAB II METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Ceramah dan tanya jawab digunakan untuk menjelaskan mengenai, Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan Peran UKS dalam mengatasi kenakalan remaja, Pengaruh penggunaan narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya (narkoba), serta Pengaruh sex bebas di kalangan remaja (Pendidikan sex bagi remaja).

Peserta merupakan siswa SMA, yang dalam hal bertanya relatif masih malu-malu dan kesulitan. Sehingga selain menggunakan metode ceramah, materi juga ditampilkan dengan media film yang berhubungan dengan materi agar peserta tertarik dan langsung mengena pada sasaran.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

1. Lokasi Pengabdian : SMA Negeri 1 Prambanan Klaten
2. Lama Pengabdian : 2 hari, yaitu tanggal 14-15 Juli 2009
3. Pelaksanaan :
 - a. Hari Jumat : Jam 13.30 – 17.00 WIB
 - b. Hari Sabtu : Jam 13.30 – 17.00 WIB
4. Organisasi Pelaksana Kegiatan :
 - a. Ketua Panitia : Erwin Setyo K, M.Kes
 - b. Sekretaris : Yudanto, M.Pd.
 - c. Bendahara : Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd
 - d. Pembantu Umum : Manggala Irsyad A
 - b. Hana Puspita S
 - c. Mayli Oktaviana
5. Realisasi dan pihak terkait
 - a. Pada awal kegiatan diadakan pembukaan oleh Kepala SMA Negeri 1 Prambanan Klaten
 - b. Materi diisi oleh para pengabdian dari dosen FIK UNY
 - c. Kegiatan diikuti oleh 120 peserta, khususnya siswa kelas X, baik putra maupun putri yang merupakan perwakilan dari siswa SMA Negeri di Kecamatan Prambanan Klaten.

H. Materi yang disampaikan

Sekolah yang menerapkan MBS dan manajemen mutu yang hirarkinya jelas, adalah sekolah yang memandang dari kaca mata fungsi dan bagaimana daya dukung fasilitas yang akan dan telah di adakan oleh suatu sekolah atau institusi/

lembaga penyelenggara pendidikan. Karena banyak suatu lembaga pendidikan atau kursus mengadakan peralatan atau fasilitas yang mewah, tanpa melihat dari sisi urgensinya untuk komunitas dan lembaga atau sekolah tersebut. Salah satu fasilitas adalah UKS (Unik Kesehatan Sekolah), hal ini seharusnya menjadi prioritas bagi sekolah yang benar - benar memperhatikan mutu dan tuntutan tidak langsung siswa (kebutuhan yang tidak tampak).

Fungsi UKS adalah sebagai assurance kesehatan siswa selama ia berada di lingkungan sekolah, oleh karena itu sekolah atau lembaga yang memiliki UKS hendaknya benar - benar menjadikannya suatu fasilitas yang bersifat control kepada kesehatan siswa. Disamping itu UKS juga memiliki partner atau kalau orang Arab bilang Rekanan kesehatan, yaitu UKGS (Unit Kesehatan Gigi Sekolah), unit ini yang kebanyakan dilupakan oleh beberapa lembaga penyelenggara pendidikan formal maupun non formal. Sebab lembaga ini tidak hanya memonitor kesehatan siswa selama di lingkungan sekolah akan tetapi juga menjadi kontroler akan kesehatan gigi siswa. Hal ini dilakukan oleh UKGS dan UKS dengan cara program penyuluhan kesehatan gigi dan kesehatan sehari - hari, penyuluhan kesehatan gigi, pelatihan dokter kecil dan masih banyak lagi program UKS dan UKGS di sekolah yang sangat membantu famor sekolah dalam peningkatan mutu sekolah.

I. Daftar Referensi

Depkes RI. 2001. Pedoman, Modul dan Materi Pelatihan "Dokter kecil". Jakarta.

Depkes RI. Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan Di Kabupaten/Kota. <http://bankdata.depkes.go.id>

UNDANG-UNDANG NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 22
TAHUN 1997 TENTANG NARKOTIKA

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 1997
TENTANG PSIKOTROPIKA

<http://www.cafepojok.com/forum/showthread.php?t=1674>

<http://zenc.wordpress.com/2007/06/13/napza-narkotika-psikotropika-dan-zat-aditif/>